

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bukanlah hal yang baru dalam kehidupan manusia. Sejak seseorang lahir, proses belajar sudah dimulai baik melalui interaksi dengan orang tua, lingkungan, maupun pengalaman sehari-hari. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.² Orang tua menjadi pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar, keterampilan hidup, dan pengetahuan untuk membekali anak-anak mereka menghadapi kehidupan dan segala tantangannya. Dalam perkembangannya, pendidikan menjadi bagian penting dalam membentuk kualitas manusia. Tak lagi sekadar pewarisan budaya, melainkan menjadi sarana untuk menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan berkontribusi bagi masyarakat luas.³

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa,

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimasada, 2022), hlm. 9

³ Kemendikbudristek, *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021)

dan negara.⁴ Sekolah seharusnya menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi setiap anak untuk tumbuh, belajar, dan berkembang. Sayangnya, berbagai perilaku negatif ini justru menciptakan ketidaknyamanan yang berdampak serius, baik secara emosional maupun psikologis, bagi para siswa. Tidak hanya itu, iklim belajar yang buruk juga dapat menghambat kualitas pembelajaran secara keseluruhan.⁵

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran sosiologi. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Alfarizi menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan media Quizizz mampu meningkatkan hasil belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata, ketuntasan belajar, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.⁶ Selain itu, penelitian Muarofah Anjari Isnanu menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam penerapan PBL, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.⁷ Sementara itu, penelitian Aprilia Yola Azhari membuktikan bahwa penerapan PBL juga berkontribusi dalam meningkatkan nilai karakter

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

⁵ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan KPAI 2022* (Jakarta: KPAI, 2023)

⁶ Mohamad Alfarizi, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Quizizz terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X SMAN 1 Lembah Melintang* (Skripsi, Universitas Mataram).

⁷ Muarofah Anjari Isnanu, *Peran Guru dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model PBL pada Pembelajaran Sosiologi di MA Almustaqim* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

respect peserta didik, yang terlihat dari sikap saling menghargai, keaktifan dalam diskusi, serta meningkatnya kesadaran sosial siswa.⁸

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan Guru Sosiologi di SMAN 1 Mojo Kediri, ditemukan beberapa permasalahan sosial yang terjadi di kelas XI SMAN 1 Mojo Kediri.⁹ *Pertama*, pada kelas XI yang telah memasuki usia remaja, permasalahan sosial yang muncul umumnya berkaitan dengan pengelompokan sosial yang dibentuk oleh siswa itu sendiri. Siswa cenderung membangun *circle* pertemanan tertentu di dalam kelas dan kurang membuka diri terhadap teman lain yang dianggap tidak berada dalam satu kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi sosial antar siswa belum berjalan secara optimal dan menimbulkan jarak sosial di lingkungan kelas. Selain itu, perbedaan latar belakang ekonomi antar siswa juga memengaruhi cara pandang dalam melihat suatu fenomena, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan sikap, kesalahpahaman, serta konflik dalam interaksi sosial di sekolah.

Kedua, permasalahan sosial lainnya berkaitan dengan munculnya stereotip antar siswa. SMAN 1 Mojo memiliki siswa yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang beragam, termasuk siswa yang tinggal dan belajar di pondok pesantren di sekitar SMAN 1 Mojo yang jumlahnya mencapai sekitar 45% dari total siswa. Keberagaman latar belakang tersebut dalam beberapa kondisi memunculkan stereotip atau pelabelan terhadap

⁸ Aprilia Yola Azhari, *Penerapan Strategi Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Sosiologi dalam Mengoptimalkan Nilai Karakter Respect Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Trenggalek* (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).

⁹ Hasil wawancara pra-penelitian dengan Bu Ratih Guru Sosiologi SMAN 1 Mojo Kediri pada tanggal 25 September 2025 pukul 10.20 WIB

siswa yang berasal dari daerah tertentu. Stereotip ini kemudian memengaruhi pola interaksi sosial antar siswa, seperti munculnya ejekan yang berkaitan dengan logat bicara atau asal daerah, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan menghambat terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Ketiga, Permasalahan lain yang juga muncul pada siswa usia remaja berkaitan dengan dinamika komunikasi dan hubungan sosial. Pada fase perkembangan ini, siswa masih berada dalam proses pembentukan kontrol emosi dan empati, sehingga sering muncul permasalahan komunikasi, kurangnya kepekaan terhadap orang lain, serta konflik-konflik kecil akibat perbedaan pendapat dan sudut pandang, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Kondisi tersebut dapat terlihat dalam perilaku siswa di sekolah, seperti kurangnya sikap hormat terhadap guru atau staf sekolah, yang ditunjukkan melalui cara berbicara yang kurang santun, mengabaikan instruksi, atau melanggar aturan sekolah. Selain itu, terdapat pula siswa yang menunjukkan sikap pasif di kelas, seperti kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung atau tertidur di kelas. Perilaku ini tidak selalu disebabkan oleh sikap negatif terhadap guru, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti permasalahan keluarga, hubungan pertemanan yang kurang sehat, serta kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, turut memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Ketika siswa merasa tidak dipahami atau kurang dihargai, kondisi tersebut dapat menurunkan motivasi belajar dan berdampak pada sikap serta interaksi siswa di dalam kelas.

Salah satu cara yang cocok untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, dengan mengajak mereka menyelesaikan masalah nyata sebagai sarana untuk memahami materi, mengasah keterampilan, dan membentuk sikap positif. Melalui PBL, siswa diajak untuk mengenali berbagai persoalan sosial di lingkungan sekolah, mencari tahu akar penyebabnya, dan merancang solusi yang masuk akal serta bisa diterapkan. Proses ini membantu mereka belajar berpikir kritis, bekerja sama, dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “*Peran Guru Sosiologi dalam Problem Based Learning untuk Memecahkan Masalah Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Mojo Kediri*”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada guru Sosiologi dan siswa kelas XI di SMAN 1 Mojo Kediri, sehingga tidak mencakup guru mata pelajaran lain maupun siswa dari kelas X atau kelas XII.
2. Peran guru yang diteliti hanya difokuskan pada peran guru Sosiologi sebagai motivator dan fasilitator dalam penerapan model Problem Based

Learning (PBL), sehingga peran guru dalam aspek lain tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

3. Masalah sosial yang dikaji dibatasi pada masalah sosial yang muncul dan relevan dalam lingkungan belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Mojo Kediri, bukan masalah sosial yang bersifat makro atau di luar konteks sekolah.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian yang sudah dijelaskan tersebut, lalu mendapat dukungan dari pengamatan langsung, maka penelitian ini akan lebih memfokuskan pembahasan kepada :

1. Bagaimana peran guru Sosiologi sebagai motivator dan fasilitator dalam penerapan *Problem Based Learning* untuk memecahkan masalah sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Mojo Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan *Problem Based Learning* oleh guru sosiologi untuk memecahkan masalah sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Mojo Kediri?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan peran guru Sosiologi sebagai motivator dan fasilitator dalam penerapan *Problem Based Learning* untuk memecahkan masalah sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Mojo Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dapat dilihat secara khusus sesuai dengan fokus penelitian diatas, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru Sosiologi sebagai motivator dan fasilitator dalam penerapan *Problem Based Learning* untuk memecahkan masalah sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Mojo Kediri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan *Problem Based Learning* oleh guru sosiologi untuk memecahkan masalah sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Mojo Kediri.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan peran guru Sosiologi sebagai motivator dan fasilitator dalam penerapan *Problem Based Learning* untuk memecahkan masalah sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Mojo Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat atau kegunaan, baik bagi pihak internal sekolah, seperti guru dan siswa, maupun bagi pengembangan pendidikan secara lebih luas. Kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru Sosiologi dalam penerapan *Problem Based Learning* untuk memecahkan masalah sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di Indonesia, sekaligus dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Kajian ini menguraikan peran strategis kepala sekolah dalam memfasilitasi *Problem Based Learning* di lingkungan sekolah. Dengan mengoptimalkan perannya, kepala sekolah mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat pendekatan dalam membantu guru dan siswa mengatasi masalah sosial di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran guru IPS dalam memfasilitasi proses *Problem Based Learning*. Dengan memahami peran mereka secara lebih rinci, guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan memperbaiki pendekatan mereka dalam mengatasi masalah sosial yang muncul di sekolah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana *Problem Based Learning* dapat menjadi pendekatan efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan memfasilitasi siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial, diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah seperti bullying dan meningkatkan kerjasama antar siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik dalam bidang pendidikan sosial, khususnya dalam konteks penggunaan *Problem Based Learning* untuk menyelesaikan masalah sosial

di sekolah. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi rujukan bagi penulis atau pengkaji berikutnya yang tertarik menelaah peran guru dalam memfasilitasi penyelesaian masalah sosial melalui metode kolaboratif.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Dalam KBBI, Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹⁰

Peran menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) seseorang, yaitu apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran.¹¹ Dalam konteks judul skripsi ini, peran guru Sosiologi ialah fungsi atau kedudukan yang perlu dijalankan oleh guru Sosiologi dalam menanamkan sikap disiplin serta tanggung jawab siswa.

b. Guru Sosiologi

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹² Guru sosiologi adalah tenaga pendidik profesional yang mengajar mata

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 212.

¹² Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: DPR RI. (Pasal 1). <https://www.bpk.go.id/jdih.bkn.go.id>

pelajaran Sosiologi, melaksanakan tugas seperti mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam konteks pendidikan formal.

c. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan salah satu model yang dikembangkan dalam pembelajaran teknologi untuk merespon isu-isu peningkatan kualitas pembelajaran teknologi dan antisipasi perubahan-perubahan yang akan terjadi di dunia kerja. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang menggerakkan peserta didik belajar secara aktif untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam situasi yang realistis.¹³

2. Penegasan Operasional

Guru Sosiologi memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pemecahan masalah sosial. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

¹³ Muhartini, A. Bakar, dan A. Mansur, "Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning," *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.55606/Lencana.V1i1.881>.

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian inti

a. Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II : Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

c. Bab III : Metode Penelitian

Bab ini mencakup rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi data, analisis data, dan temuan penelitian.

e. Bab V : Pembahasan

Bab ini berisi analisis terhadap data yang diperoleh, yang berkaitan dengan Peran Guru Sosiologi Dalam *Problem Based Learning* Untuk Memecahkan Masalah Sosial Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Mojo Kediri.

- f. Pelaksanaan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Fokus pembahasan diarahkan pada hasil penelitian yang sesuai dengan judul skripsi, yaitu Bab VI : Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian, serta saran-saran yang relevan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran tentang penelitian kualitatif.